

LEMBAGA PENDIDIKAN AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH PEKALONGAN DALAM PENANAMAN NASIONALISME KETURUNAN ARAB TAHUN 1918-1942

Penulis 1 : Risna Afriani
Penulis 2 : Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.
Universitas Negeri Yogyakarta
rafryteendma@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) latar belakang didirikannya Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan tahun 1918-1942; (2) sistem pendidikan di Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan tahun 1918-1942; dan (3) penanaman nasionalisme keturunan Arab oleh Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan tahun 1918-1942.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah oleh Kuntowijoyo yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pemilihan topik yang akan diteliti. Tahap kedua adalah pengumpulan sumber baik primer maupun sekunder, sumber primer yang didapat seperti *Boekoe Peratoeran PeladjaranI-peladjaran dalam Internaat Al-Irsyad School*. Tahap ketiga adalah verifikasi atau kritik sumber. Tahap keempat adalah interpretasi untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan. Tahap kelima atau terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah.

Hasil penelitian ini adalah: (1) latar belakang didirikannya Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan karena adanya kebutuhan dari masyarakat Arab untuk memperoleh pendidikan yang bersifat modern. Al-Irsyad Pekalongan merupakan cabang Al-Irsyad kedua dari Al-Irsyad pusat di Jakarta, yang didirikan pada tahun 1918; (2) sistem pendidikan Al-Irsyad Pekalongan adalah sistem pendidikan Islam modern, dengan memadukan pengajaran agama Islam dan pengetahuan umum. Mata pelajaran Bahasa Arab menjadi pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan Al-Irsyad; (3) penanaman nasionalisme keturunan Arab melalui sistem pendidikan Al-Irsyad Pekalongan yang memiliki sifat ke-Indonesia-an seperti: penggunaan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar kegiatan pembelajaran; adanya pelajaran Bahasa Indonesia; dan diterimanya murid dari masyarakat pribumi mampu merubah orientasi nasionalisme keturunan Arab yang sebelumnya masih bersifat ke-Hadramaut-an (negara nenek moyang bangsa Arab di Indonesia). Nasionalisme keturunan Arab yang mengakui berbangsa Indonesia diperkuat dengan lahirnya Sumpah Pemuda Keturunan Arab Indonesia pada tahun 1934.

Kata kunci: Al-Irsyad Al-Islamiyyah, Pekalongan, nasionalisme, keturunan Arab, tahun 1918-1942.

ABSTRACT

This study aimed to investigate: (1) the background of the establishment of Al-Irsyad Al-Islamiyyah Education Institution of Pekalongan in 1918-1942, (2) the education system in Al-Irsyad Al-Islamiyyah Education Institution of Pekalongan in 1918-1942, and (3) the inculcation of nationalism into Arabic descendants by Al-Irsyad Al-Islamiyyah Education Institution of Pekalongan in 1918-1942.

The study employed the historical research method by Kuntowijoyo consisting of several stages. The first was the selection of the topic to study. The second was the collection of sources, both primary and secondary sources; the primary source was *Boekoe Peratoeran Peladjaran-peladjaran dalam Internaat Al-Irsyad School*. The third was verification or source criticism. The fourth was interpretation to interpret the historical facts that were found. The fifth or final stage was historiography or history writing.

The results of the study were as follows. (1) The background of the establishment of Al-Irsyad Al-Islamiyyah Education Institution of Pekalongan was the needs of Arabic descendants to get modern education. Al-Irsyad of Pekalongan was the second Al-Irsyad branch of the central Al-

Irsyad in Jakarta, established in 1918. (2) The education system in Al-Irsyad of Pekalongan was the modern Islamic education system that combined Islamic religion teaching and general knowledge. The Arabic language subject became a compulsory subject in the curriculum of Al-Irsyad education. (3) The inculcation of nationalism into Arabic descendant was done through the education system of Al-Irsyad of Pekalongan which had Indonesian characteristics such as the use of the Indonesian language as a medium of instruction in learning activities, the Indonesian language subject, and the admission of students from the indigenous community, which were capable of changing the orientation of Arabic descendants' nationalism which was previously Hadramaut-like (the country of the ancestors of Arabic ethnic groups in Indonesia). Arabic descendants' nationalism acknowledged the Indonesian nation, strengthened by the birth of the Youth Pledge of Arabic Descendants in Indonesia in 1934.

Keywords: *Al-Irsyad Al-Islamiyah, Pekalongan, Arabic descendants, 1918-194*

I. Pendahuluan

Sesuai dengan kebijakan politik Pemerintah Kolonial Belanda pasal 163 *Indische Staatsregeling*, golongan Arab keturunan di Indonesia mendapat status sebagai *Vreemde Oosterlingen* atau Timur Asing.¹ Bersama dengan keturunan Cina, keturunan Arab di anggap sebagai orang asing. Walaupun demikian, status mereka sebagai Timur Asing dipandang lebih tinggi derajatnya dari penduduk pribumi.²

Pendidikan bagi masyarakat Arab masih terbatas, dan masyarakat Arab sendiri beranggapan bahwa, apabila memasukkan anak-anak mereka pada sekolah zending (Belanda), sama saja menyerahkannya untuk masuk agama Kristen. Muncul inisiatif untuk mendirikan sekolah sendiri dari golongan Arab di Indonesia. Sekolah untuk golongan Arab didirikan pertama kali oleh organisasi Jamiat Khair.³ Organisasi pendidikan yang muncul setelah Jamiat Khair yaitu organisasi Al-Irsyad, Al-Irsyad disebut sebagai organisasi sempalan dari Jamiat Khair

Tahun 1913 bersama dengan beberapa tokoh Arab bukan *Sayyid*,⁴ Syeikh Ahmad Surkati⁵ mendirikan organisasi *Jam'iyat al-Islah wa'l-Irshad* yang artinya

¹ A.R Baswedan, A.R Baswedan, Beberapa Catatan tentang : *Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab (1934)*, (Surabaya: Pers Nasional, 1974). hlm. 12.

² Mohamad Roem, "Menemukan Pribadi dan Tanah Air Indonesia". *Harian Kompas*, Jum'at, 19 September 1980.

³ Djadid Lahdji, *Pendiri, Organisasi, dan Mabda' Al-Irsyad Al-Islamiyyah*. (Jawa Timur: PW Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jawa Timur 1993), hlm. 7.

⁴ Orang-orang Arab di Indonesia terbagi menjadi beberapa golongan, diantaranya golongan *Sayyid* dan golongan bukan *Sayyid*. Para golongan *Sayyid* menganggap diri mereka sebagai kelanjutan keturunan Rasulullah melalui satu-satunya anak Rasulullah, yaitu Hasan dan Husen. Sedangkan golongan bukan sayid adalah mereka yang dipandang rendah derajatnya oleh golongan *Sayyid*, karena dianggap tidak memiliki garis keturunan Rasulullah. Dalam Husein Haikal, *Ustadh Abdullah Hinduan dan Ma'had Islam Pekalongan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 3.

⁵ Syeikh Ahmad Surkati adalah Salah satu guru pada sekolah Jamiat Khair yang didatangkan dari Sudan. Beliau adalah tokoh penting dalam lembaga pendidikan Jamiat Khair. Selain menjadi seorang guru, beliau juga aktif menyebarkan pemikiran-pemikiran baru dalam lingkungan masyarakat Islam di Indonesia. Syeikh Ahmad Surkati dengan pemikiran

'Perhimpunan bagi Reformisme dan pimpinan' dan kemudian dikenal dengan sebutan Al-Irsyad.⁶ Al-Irsyad merupakan organisasi yang memfokuskan perhatiannya pada bidang pendidikan, terutama pada masyarakat Arab. Al-Irsyad juga mengurus permasalahan-permasalahan yang timbul pada masyarakat Arab di Indonesia, walaupun orang-orang Indonesia Islam bukan Arab ada yang menjadi anggotanya.⁷

Terdapat dua sasaran pendidikan dari organisasi Al-Irsyad. Pertama, dalam pendidikan Al-Irsyad mendidik siswa memahami Islam yang benar dengan mengajarkan kepada mereka membaca dan menafsirkan Al-Quran, menolak *bid'ah*, *khurafat*, serta *takhayul*.⁸ Kedua, siswa harus dididik dalam ilmu pengetahuan modern dan bahasa-bahasa, agar bisa mengatasi keterbelakangan masyarakat Islam. Pendidikan yang diterapkan di sekolah Al-Irsyad sangat menekankan pada bidang agama. Salah satu pelajaran wajib yang terdapat di madrasah Al-Irsyad adalah pelajaran Bahasa Arab, tapi bahasa pengantar yang digunakan dalam proses belajar mengajar menggunakan Bahasa Melayu.

Cabang-cabang Al-Irsyad banyak bermunculan di berbagai daerah di Indonesia. Al-Irsyad membukan cabangnya di Pekalongan pada tanggal 20 November 1917 dan resmi membuka madrasah pertamanya pada tahun 1918. Ketua pertama Al-Irsyad cabang Pekalongan yaitu Said B. Salmin Sahaq dengan ketua madrasah nya Umar bin Sulayman Naji.⁹ Al-Irsyad selalu diidentikkan dengan Arab Indonesia, Al-Irsyad selalu berkembang di daerah yang dihuni masyarakat keturunan Arab.¹⁰ Begitu pula dengan cabang Al-Irsyad Pekalongan, berkembang karena berada di daerah pemukiman Arab.

Berkembangnya sekolah-sekolah yang mencetak generasi terpelajar merupakan bentuk kesadaran nasional dikalangan masyarakat Indonesia. Begitu pula dengan Sekolah Al-Irsyad, kesadaran nasional Al-Irsyad sering disebut dengan kesadaran nasional masyarakat Arab. Bentuk Kesadaran nasional dari masyarakat Arab di Indonesia ini diperkuat dengan lahirnya Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab pada tahun 1934. Sumpah Pemuda Keturunan Arab yang lahir setelah Sumpah Pemuda Indonesia

pembaharunya memilih jalan lain, beliau keluar dari Jamiat Khair dan bergabung dengan gerakan Al-Irsyad. Dalam Bisri Affandi. *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) Pembaharu dan pemurnia Islam di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar 1999). hlm. 50.

⁶ Pijper. G.J, *Studien Over De Geschiedenis Van De Islam*, Tudjimah dan Yessy Augusdin [penerjemah], "Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950". (Jakarta: UI Press, 1984), hlm.114.

⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 74-75.

⁸ *Bid'ah* adalah hal-hal baru dalam ibadah yang diadakan, yang tidak dilakukan Rasul selama hidupnya, *khurafat* adalah cerita bohong, atau biasa disebut dengan *takhayul*. Dalam Sudarsono, *Kamus Agama Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 30.

⁹ Hussein Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*. (Jakarta: Presto Prima Utama, 1996), hlm. 77.

¹⁰ Husain Haikal, "Pembaharuan Islam Syaikh Ahmad Surkati dan Gerakan Al-Irsyad", *Ulumul Qur'an*, vol. no. 2, Tahun. 1993. hlm. 95.

pada tahun 1928 merupakan gagasan dari A.R Baswedan, salah satu alumni lembaga pendidikan Al-Irsyad.

Didirikannya Al-Irsyad sebagai organisasi dan lembaga pendidikan yang lahir dari keturunan Arab, diharapkan memiliki peran dalam menanamkan nasionalisme Indonesia untuk keturunan Arab. Namun, ada anggapan bahwa pendidikan Al-Irsyad sama sekali tidak menanamkan nasionalisme tanah air Indonesia, melainkan nasionalisme ke-Hadramaut-an. Perkembangan selanjutnya Al-Irsyad tahun 1929 telah menunjukkan bahwa Al-Irsyad lebih menjadi organisasi Indonesia. Sebagai organisasi nasional, Lembaga Pendidikan Al-Irsyad terutama cabang Pekalongan memiliki peran dalam mencerdaskan generasi bangsa.

Rentan waktu 1918-1942 dipilih karena masa tersebut merupakan tahun aktifnya Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan. Tahun 1918 merupakan tahun didirikannya madrasah Al-Irsyad Pekalongan, sedangkan tahun 1942 sistem pendidikan Al-Irsyad Pekalongan mengalami perubahan semenjak penjajahan Jepang. Selain itu, pada kurun waktu tahun 1918-1942 nasionalisme keturunan Arab Indonesia mulai mendapat perhatian, terlebih ketika tahun 1934 sebuah sumpah bertanah air Indonesia lahir dari para pemuda keturunan Arab di Indonesia.

A. Kajian Pustaka

Penulis mendeskripsikan latar belakang didirikannya Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan karena adanya inisiatif masyarakat Arab, Akan pentingnya pendidikan Islam modern. Al-Irsyad berusaha menyediakan pendidikan bagi golongan Arab dan masyarakat umum asalkan mereka muslim. Pembahasan ini dikaji menggunakan buku Hussein Badjerei, yang berjudul *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, terbitan Presto Prima Utama tahun 1996. Buku ini mengulas bagaimana berdirinya Al-Irsyad pusat di Jakarta, juga tentang lembaga pendidikan Al-Irsyad, dan cabang-cabang Al-Irsyad di berbagai daerah, salah satunya di Pekalongan.

Tentang gambaran masyarakat Arab di Indonesia, sejak awal kedatangan mereka, dan terutama pada masa penjajahan Belanda penulis menggunakan buku karangan L.W.C van den Berg, yang diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat, dengan judul *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Buku terbitan INIS Jakarta ini mengulas tentang bagaimana awal mula kedatangan bangsa Arab ke Indonesia, yang kemudian berkembang menjadi semacam koloni Arab. Buku tersebut juga mencoba menyelam lebih dalam tentang dari mana asal mula koloni Arab di Indonesia. Kemudian buku karangan L.W.C van den Berg juga membahas tentang bagaimana gambaran masyarakat Arab di Indonesia dan salah satunya juga di Pekalongan.

Lembaga pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah mengalami perkembangan yang begitu pesat, terlebih ketika tahun 1915 Ahmad Surkati mendirikan *Madrasah Al-Irsyad al-Islamiyyah*. Mengenai sistem pendidikan yang ada di lembaga pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan mengikuti sistem pendidikan di Al-Irsyad pusat, di Jakarta. Pembahasan ini dikaji menggunakan buku karangan Bisri Afandi dalam bukunya yang berjudul *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943): Pembaharuan dan Pemurnian Islam di Indonesia*.

Lembaga Pendidikan Al-Irsyad berusaha menanamkan nasionalisme bagi keturunan Arab di Indonesia, melalui pendidikan yang bertujuan membina generasi muda nasionalis. Nasionalisme yang lahir dari masyarakat Arab di Indonesia bisa dikatakan sebagai bentuk akhir pencarian identitas. Menjadi salah satu masyarakat yang

oleh kolonial Belanda disebut sebagai “orang asing”,¹¹ masyarakat Arab di Indonesia mengalami semacam problema pencarian identitas. Umumnya mereka masih belum bisa melepaskan rasa bangga atas negara nenek moyangnya, yaitu negara Arab. Adanya Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab yang kemudian melahirkan Persatuan Arab Indonesia (PAI) merupakan momentum akhir dari pencarian identitas, melalui Sumpah Pemuda Arab Indonesia inilah sebagai bentuk nasionalisme Indonesia dari golongan keturunan Arab di Indonesia. Beberapa catatan tentang: *Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab (1934)* karya A.R. Baswedan, terbitan Pers Nasional, membantu peneliti dalam membahas nasionalisme keturunan Arab pada rumusan masalah yang ketiga.

Penelitian ini berusaha menggambarkan lembaga pendidikan Al-Irsyad, terutama lembaga pendidikan Al-Irsyad cabang Pekalongan, dan nasionalisme keturunan Arab. Berdirinya organisasi Al-Irsyad tidak terlepas dari adanya komunitas-komunitas Arab yang berkembang menjadi suatu masyarakat Arab. Melalui pendidikan dari organisasi Al-Irsyad ini, diharapkan mampu menjadi alat untuk menanamkan rasa cinta tanah air Indonesia pada masyarakat Arab di Indonesia. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* karangan Deliar Noer, yang diterbitkan oleh LP3ES ini membantu peneliti dalam membahas keberadaan masyarakat Arab di Indonesia dan juga sejarah Al-Irsyad sebagai salah satu organisasi gerakan Pembaharu Islam di Indonesia. Buku yang ditulis oleh Deliar Noer ini membantu membahas dalam kajian rumusan masalah ketiga.

B. Metode Penelitian

Kuntowijoyo mengartikan metode sejarah sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan kritik, dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan. Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah terdiri dari lima tahapan yaitu: pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

1. Pemilihan Topik

Topik sebaiknya dipilih berdasar: (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual.¹² Penulis memilih topik mengenai Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan karena faktor emosional penulis, sebagai orang Pekalongan yang memiliki ketertarikan dengan perkembangan pendidikan Islam disana. Faktor intelektual penulis sebagai mahasiswa Pendidikan Sejarah, membuat penulis ingin memperkenalkan lembaga pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyah pada halayak umum.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Sumber (sumber sejarah disebut juga data sejarah) yang dikumpulkan harus dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Ada dua jenis sumber dalam penelitian sejarah, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer disebut pula dengan sumber pertama ataupun sumber asli, yaitu evidensi (bukti) yang kontemporer (sezaman) dengan suatu peristiwa terjadi. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak berasal pada saat peristiwa terjadi.

¹¹ A.R. Baswedan, *op.cit.* hlm. 12.

¹² Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (cet. IV). (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2001), hlm. 90.

Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan contoh *Boekoe Peratoeran Peladjaran-Peladjaran dalam Internaat Al-Irsjad School*. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku yang terkait. Contoh buku Bisri Affandi, yang berjudul *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) Pembaharu dan pemurnia Islam di Indonesia*, dan buku Hussein Badjerei yang berjudul *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*.

3. Verifikasi (Kritik sumber)

Terdapat dua macam kritik sumber, yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern mengkaji sisi luar dari sumber yang digunakan. Peneliti melakukan kritik ekstern pada penemuan buku Djadid Lahdji, yang berjudul *Pendiri, Organisasi dan Maddal' Al-Irsyad Al-Islamiyyah*. Sampul buku tersebut tidak mencantumkan kota terbit. Kritik intern dilakukan setelah kritik ekstern dilakukan, yaitu dengan mengkaji seberapa jauh kesaksian sumber yang telah lolos dapat dipercaya. Peneliti menemukan beberapa kesaksian sumber yang berbeda, di dalam buku Hussein Badjerei dan Suratmin mengenai A.R. Baswedan dan Al-Irsyad.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran terhadap sumber yang telah diperoleh. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektivitas. Penulis melakukan penafsiran awal bahwa lembaga pendidikan Al-Irsyad dibawah naungan organisasi Al-Irsyad merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari golongan keturunan Arab di Indonesia. Walaupun lahir dari masyarakat Arab, Al-Irsyad mampu menunjukan sifat ke-Indonesiaannya melalui pendidikan yang hingga sekarang masih menunjukkan keberadaannya hingga sekarang. Mengenai sistem pendidikan, karena merupakan cabang Al-Irsyad pusat di Jakarta, sistem pendidikan yang ada pada Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Pekalongan mengikuti Al-Irsyad pusat.

5. Penulisan

Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: (1) Pengantar, (2) Hasil penelitian, dan (3) Simpulan.¹³ Penulisan atau Historiografi merupakan langkah terakhir dalam suatu penelitian. Penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan dalam Penanaman Nasionalisme Keturunan Arab tahun 1918-1948.

II. Pembahasan

A. Latar Belakang Didirikan Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan (1918-1942)

1. Masyarakat Arab di Pekalongan

Sebagian besar masyarakat Arab yang tinggal di Indonesia adalah keturunan Arab asal Hadramaut, mereka adalah anak-anak hasil pernikahan antara Arab totok dan perempuan pribumi.¹⁴ Masyarakat Arab di Indonesia terbagi menjadi beberapa

¹³ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm 103-104.

¹⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. (Jakarta: LP3ES, 1982). hlm. 66.

golongan, yaitu golongan *du'afa*, *Mashayikh*, dan *Alawi*.¹⁵ Pada golongan *Alawi* sendiri dikenal adanya sebutan *Sharif* dan *Sayyid*, sebutan ini berdasarkan garis keturunan cucu Nabi Muhammad, Hasan dan Husen. Gelar *Sharif* diberikan untuk golongan Arab keturunan Hasan, dan *Sayyid* untuk golongan Arab keturunan Husen.

Jumlah imigran Arab di Indonesia semakin banyak. Terutama setelah dibukanya Terusan Suez sekitar tahun 1870, dan pengembangan navigasi uap, serta perluasan perdagangan, membuat banyak orang Arab berdatangan ke Indonesia termasuk ke Pekalongan. Masyarakat Arab di Pekalongan sebagian besar berasal dari golongan *Sayyid* di Hadramaut.

Masyarakat keturunan Arab di Pekalongan membentuk semacam komunitas yang mendiami dalam suatu wilayah. Wilayah tersebut dikenal dengan sebutan kampung Arab. Kampung Arab sebenarnya merupakan produk dari *wijkenstelsel*, atau kebijakan pemukiman oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Sekitar tahun 1918 di kampung Arab berdiri Madrasah Al-Irsyad, Madrasah ini didirikan oleh masyarakat keturunan Arab disana. Madrasah Al-Irsyad Pekalongan merupakan cabang dari madrasah Al-Irsyad yang didirikan di Jakarta pada tahun 1915. Madrasah Al-Irsyad merupakan lembaga pendidikan Islam modern pertama di Pekalongan.

2. Didirikannya Organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyyah

Kebijakan pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap keturunan Arab masih bersifat diskriminatif, selain itu pendidikannya bersifat Sekuler dan Kristen. Pendidikan bagi keturunan Arab di Indonesia baru diperhatikan sejak didirikannya *Hollands Arabische School* atau HAS pada sekitar tahun 1938. Di Pekalongan HAS didirikan pada 7 Oktober 1938, oleh golongan Arab *Sayyid* yang didukung Pemerintah Kolonial Belanda.¹⁶

Jauh sebelum HAS didirikan masyarakat keturunan Arab telah lebih dulu mendirikan sekolah untuk golongan mereka. Sekolah pertama yang muncul yaitu sekolah dari organisasi Jamiat Khair. Terjadi konflik antara golongan *Sayyid* dan bukan *Sayyid* di tubuh Jamiat Khair menyebabkan lahirnya organisasi Al-Irsyad. Organisasi Al-Irsyad merupakan organisasi yang didirikan oleh Ahmad Surkati bersama dengan golongan bukan *Sayyid*.¹⁷ Ahmad Surkati sebenarnya adalah guru di Sekolah Jamiat

¹⁵ Golongan *du'afa* mereka adalah orang yang lemah ekonominya dan fakir miskin, mereka terdiri dari pedagang kecil dan buruh tani. Golongan *mashayikh* mereka adalah orang yang biasa disebut dengan *al-shaykh*, terdiri dari kaum terpelajar dalam bidang ilmu agama. Mereka yang memiliki garis keturunan Nabi Muhammad SAW melalui Ali-Fatimah (menantu dan anak Nabi Muhammad SAW), menyebut dirinya sebagai golongan *Alawi* atau *Ba'alwi*. Golongan *Alawi* seringkali memandang rendah orang Arab golongan bukan *Alawi*. Masalah *Alawi* dan bukan *Alawi* inilah yang nantinya menjadi akar permasalahan pada masyarakat Arab di Indonesia. Dalam Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) Pembaharu dan pemurnia Islam di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), hlm. 82.

¹⁶ Tanpa Pengarang, "Roepa Roepa dari Pekalongan. *Hollandsche Arabische School* Diboeka!". *Aliran Baroe*, No. 1, Th. Ke 1, Agustus 1938. hlm. 114. Foto mengenai awal mula berdirinya HAS di Pekalongan dapat dilihat di lampiran 5, halaman 127

¹⁷ Deliar Noer. *op.cit.*, hlm.73. Foto Ahmad Surkati dapat dilihat di lampiran 6, halaman 128.

Khair, namun fatwanya tentang persamaan derajat “Masalah Kafaah” membuat Ahmad Surkati berbalik dibenci oleh golongan Arab *Sayyid* di organisasi Jamiat Khair.

Organisasi Al-Irsyad didirikan pada tahun 1915 di Jakarta. Al-Irsyad diawal berdirinya telah memandang pentingnya pendidikan, sehingga hal pertama yang dilakukan Al-Irsyad yaitu mendirikan sekolah atau madrasah. Sistem pendidikan yang ada pada lembaga pendidikan Al-Irsyad merupakan sistem pendidikan Islam modern, dengan memadukan pengajaran agama Islam dan pengetahuan umum. Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib yang ada di kurikulum pendidikan Al-Irsyad.

3. Didirikannya Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan

Cabang-cabang Al-Irsyad banyak didirikan di berbagai daerah di Indonesia. salah satunya di Pekalongan. Cabang Al-Irsyad Pekalongan mendirikan madrasah pertamanya pada tahun 1918. Lembaga pendidikan Al-Irsyad dengan sistem pendidikan Islam modern memberikan corak yang khas terhadap perkembangan pendidikan Islam di Pekalongan.

Sebelum muncul lembaga pendidikan Islam Al-Irsyad, di Pekalongan pendidikan pada masa itu ditunjukkan untuk sekedar menguasai ilmu-ilmu agama saja. Seorang dianggap berilmu bila benar-benar dia menguasai ilmu agama Islam, karena agama Islam telah mencakup segala ilmu yang berkaitan dengan masalah *ukhrawi* dan *duniawi*.¹⁸ Sedangkan ilmu umum sejenis geografi, matematika, bahkan juga sejarah Islam, belum populer dikalangan muslim Pekalongan. Maka tidaklah heran, apabila di Pekalongan banyak berdiri pesantren-pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisonal.

B. Sistem Pendidikan di Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan Tahun 1918-1942

1. Tujuan Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah

Awal mula didirikannya Al-Irsyad oleh Ahmad Surkati beserta rekan-rekannya membawa misi keguruan dalam mengembangkan agama di negara yang terkungkung kolonialisme.¹⁹ Menurut Ahmad Surkati satu-satunya jalan sebagai upaya mereformasi masyarakat Islam di Indonesia adalah pendidikan.²⁰ Tujuan pendidikan Al-Irsyad mengajak seluruh umat Muslim di Indonesia agar kembali kepada ajaran Islam yang benar, sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadists. Tujuan pendidikan Al-Irsyad juga ingin menghapus praktek-praktek Islam yang penuh dengan *bid'ah*, *khurafat*, dan *takhayul*. Selain itu, Al-Irsyad juga memiliki landasan yang disebut dengan Mabda'Al-Irsyad. Mabda' Al-Irsyad dilukiskan dalam satu gambar yang kemudian dijadikan lambang Al-Irsyad.²¹

¹⁸ Husein Haikal, *Ustadh Abdullah Hinduan dan Ma'had Islam Pekalongan*. hlm. 2.

¹⁹ Tanpa Pengarang, “Al-Irsyad Al-Islamiyyah akan perkokoh missinya lewat dunia Pendidikan” *Surya*, minggu 16 Desember 1990, tanpa nomer halaman.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.* Lebih lanjut lambang dari Al-Irsyad dapat dilihat di lampiran 9, halaman 132

Didirikannya Al-Irsyad di Pekalongan mencoba meluruskan kembali kesesatan yang dialami oleh masyarakat Islam pada saat itu. Tujuan pendidikan Islam Al-Irsyad untuk mencerdaskan masyarakat Muslim Indonesia dari belenggu kebodohan. Pada awal berdirinya murid-murid Madrasah Al-Irsyad Pekalongan didominasi oleh anak-anak keturunan Arab, hal ini menjadikan kesan Arab di madrasah Al-Irsyad semakin terlihat. Sehingga tidak dapat dihindarkan lagi, bahwa ada anggapan Madrasah Al-Irsyad Pekalongan sering disebut sebagai madrasah atau sekolah untuk golongan Arab.

2. Kurikulum Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah

Kurikulum Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah merupakan kurikulum pendidikan Islam. Menurut golongan keturunan Arab di Pekalongan dan masyarakat Muslim pada umumnya, kurikulum pendidikan Islam adalah yang paling tepat bagi bekal pendidikan anak-anak mereka. Mata pelajaran pada kurikulum Madrasah Al-Irsyad Pekalongan sejenis Sekolah Dasar, mencakup mata pelajaran geografi, sejarah, aritmatika, geometri, ilmu pengetahuan alam, kesehatan, tata buku, olahraga, Bahasa Melayu, Bahasa Belanda, pendidikan dan ketrampilan mengajar (khusus untuk tahun keenam).²²

3. Jenjang Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah

Perbaikan organisasi sekolah pada tahun 1924, memutuskan bahwa jenjang pendidikan Al-Irsyad meliputi Madrasah *Awwaliyah* (berjenjang 3 tahun), Madrasah *Ibtidaiyah* (berjenjang 4 tahun), Madrasah *Tajhiziyah* (berjenjang 2 tahun), Madrasah *Mu'allimin* (berjenjang 4 tahun), dan madrasah *Takhassus* (sejenis sekolah tinggi, berjenjang 2 tahun).²³ Sedangkan jenjang pendidikan Al-Irsyad Pekalongan pada saat itu masih berupa Madrasah Al-Irsyad sejenis Sekolah dasar, yang berjenjang 5 tahun dan tambahan satu tahun untuk praktek.

Umumnya jenjang pendidikan Al-Irsyad tahun 1920 telah membuat gebrakan baru dengan menggabungkan siswa laki-laki dan perempuan dalam satu kelas. Meskipun penggabungan diperbolehkan, namun sekolah yang terpisah bagi wanita lebih disukai. Sekolah Al-Irsyad pertama khusus perempuan didirikan di Pekalongan pada tahun 1929 dan dengan cepat menarik lebih dari seratus murid (hal ini mungkin bukan kejadian yang kebetulan, karena sayap wanita organisasi, Nahdah al-Mu'minat juga bersal dari kota Pekalongan).²⁴

Kurikulum sekolah ini dibedakan dari sekolah laki-laki. Perempuan juga mendapat pendidikan Islam yang sama dengan laki-laki, seperti kewajiban *ijtihad* yang diberikan kepada mereka. Dalam hal ilmu pengetahuan modern, kebutuhan mereka dirasa berbeda dengan laki-laki. Karenanya, kurikulum sekolah perempuan pertama di Pekalongan mencakup "agama Islam, Al-Qur'an, dan penafsirannya, yurisprudensi,

²² Natalie Mobini-Kesheh, *Hadrami Awakening Kebangkitan Hadhrami di Indonesia*, Ita Mutiara dan Andri [penerjemah], (Yogyakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2007), hlm. 116.

²³ Geys Amar, "Mabadi' Bagian Kedua", *Mabadi'* Th. 1 Edisi Oktober 2005, hlm. 20. Mengenai pelajaran-pelajaran pada jejang pendidikan di atas dapat dilihat di lampiran 11, halaman 133.

²⁴ Natalie Mobini Kehseh, *Hadrami Awakening Kebangkitan Hadrami di Indonesia*, hlm. 119-120.

sejarah, Bahasa Arab, dan keterampilan penting lainnya seperti membordir, menjahit, dan dasar-dasar memasak. Perempuan-perempuan ini dilatih sebagai ibu rumah tangga yang baik.²⁵

Al-Irsyad Pekalongan mulai mengembangkan lembaga pendidikannya. Selain madrasah sejenis sekolah dasar, dan Sekolah Al-Irsyad khusus perempuan, Al-Irsyad Pekalongan mendirikan *Arabic English School* atau AES. AES adalah sekolah dengan lebih banyak porsi pelajaran umum. Didirikan oleh tokoh Al-Irsyad Pekalongan pada tahun 1935.²⁶ AES adalah sekolah tingkat dasar dan menengah yang mencoba memberikan bekal bagi para lulusannya, untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

4. Metode Pengajaran Ahmad Surkati di Madrasah Al-Irsyad

Pandangan-pandangan Ahmad Surkati terhadap pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia bisa dilihat dari majunya program-program pendidikan Al-Irsyad. Menurut Husaen Haikal, metode pengajaran yang dilakukan oleh Ahmad Surkati, seperti tanya jawab maupun observasi lapangan, hal ini selanjutnya dijadikan model pengajaran dalam lingkungan pendidikan Al-Irsyad. Madrasah-madrasah Al-Irsyad mampu menghasilkan alumni yang bertanggung jawab untuk mengembangkan pendidikan Al-Irsyad di masa berikutnya. Salah satunya alumni madrasah Al-Irsyad yang dipercayai menjadi kepala madrasah Al-Irsyad Pekalongan, yaitu Sulaiman Naji.

Berkat metode pengajaran Ahmad Surkati, Sulaiman Naji sebagai salah satu murid kebanggaannya mampu membawa Madrasah Al-Irsyad Pekalongan pada kemajuan. Lulusan Madrasah Al-Irsyad Pekalongan banyak yang menjadi guru di Madrasah Al-Irsyad Pekalongan sendiri dan beberapa cabang Al-Irsyad luar Pekalongan. Pemimpin madrasah yang sekaligus menjadi pengajar di Madrasah Pekalongan seperti, Umar Sulaiman Naji, Husein b Nasir Albakri, Iskandar Indries, Muhammad Munif, Said Thalib Alhamdani, Sultan Tebe, Hasan Argubi, merupakan bentuk keberhasilan metode pengajaran Ahmad Surkati. Madrasah Al-Irsyad Pekalongan sendiri bisa dibilang cukup berhasil dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam Al-Irsyad.

C. Penanaman Nasionalisme Keturunan Arab oleh Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan Tahun 1918-1942

1. Kontribusi Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan pada Masa Pergerakan Nasional

Gerakan Al-Irsyad, Nurul Islam, Nadhatul Ulama, maupun Muhammadiyah di Pekalongan merupakan bagian kecil dari gerakan reformasi Islam yang berkembang pesat pada saat itu. Walaupun demikian, hubungan diantara organisasi tersebut terjalin dengan baik, meskipun dari latar belakang golongan yang berbeda. Peran mereka sangat penting dalam memajukan masyarakat Muslim Pekalongan, terutama pada masa pergerakan nasional.

Latar belakang Al-Irsyad sebagai organisasi yang didirikan oleh golongan keturunan Arab, memiliki sejarahnya sendiri yang unik. Pada lingkungan masyarakat

²⁵ *Ibid*, hlm. 120.

²⁶ Husain Haikal, *Ustadh Abdullah Hinduan dan Ma'had Islam Pekalongan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 5.

Arab Pekalongan, tidak terlepas dari politik pecah belah Pemerintah Kolonial Belanda. Konflik antara golongan Arab *Sayyid* dan bukan *Sayyid* oleh Pemerintah Kolonial Belanda dijadikan alat untuk memecah belah masyarakat Arab di Indonesia.

Ketika Al-Irsyad Pekalongan yang membawahi para golongan Arab bukan *Sayyid* berkembang dengan begitu pesat, menimbulkan ketidak sukaan dari golongan Arab *Sayyid*. Melalui campur tangan Pemerintah, golongan *Sayyid* di Pekalongan berusaha menyaingi Al-Irsyad cabang Pekalongan, dengan mendirikan *Hollands Arabische School* atau HAS. Al-Irsyad Pekalongan dengan lembaga pendidikannya tetap menunjukkan kemajuan, walau ada sebagian dari masyarakat Arab yang tidak suka dengan Al-Irsyad. Prestasi lembaga pendidikan Al-Irsyad Pekalongan terlihat dari tampilnya Al-Irsyad Pekalongan sebagai pencetus didirikannya Nahdhatul Mu'minat, dan Majalah Al-Irsyad.

2. Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan dalam Penanaman Nasionalisme Keturunan Arab

Perkembangan nasionalisme tahap awal di Indonesia ditandai dengan berdirinya gerakan nasional, yang fokus utamanya adalah dunia pendidikan. Gerakan nasionalis ini biasanya dimulai dengan usaha-usaha kebudayaan dan pendidikan dari kaum ningrat Jawa berpendidikan Barat.²⁷ Namun demikian, lahirnya gerakan nasionalisme Islam yang dimotori oleh golongan Timur Asing seperti organisasi Al-Irsyad, menjadi benteng pertahanan Islam yang amat penting di Indonesia.

Nasionalisme yang diusung oleh Al-Irsyad adalah nasionalisme Islam. Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia. Islam menjadi anti-politik Kristenisasi karena Kristenisasi identik dengan imperialisme atau penjajahan. Kondisi penjajahan dan penindasan oleh Kolonial Belanda telah melahirkan pemahaman bagi rakyat Indonesia bahwa Islam identik dengan kebangsaan atau nasionalisme.²⁸

Penanaman nasionalisme Madrasah Al-Irsyad berbeda dengan penanaman nasional di sekolah-sekolah pada masa pergerakan nasional. Penanaman nasionalisme madrasah Al-Irsyad terlihat dari sistem pendidikan yang memiliki sifat sebagai berikut: (1) penggunaan Bahasa Melayu sebagai bahasa kegiatan pembelajaran; (2) adanya pelajaran Bahasa Indonesia; (3) Adanya Murid dari Masyarakat Pribumi. Kurikulum pendidikan Al-Irsyad merupakan kurikulum pendidikan Islam. Sesuai dengan suasana masa pergerakan nasional, Kurikulum pendidikan Islam Al-Irsyad ikut berpartisipasi juga dalam penanaman nasionalisme bangsa Indonesia. Nasionalisme yang seperti ini biasanya disebut dengan nasionalisme Islam.

Sistem pendidikan yang memadukan pengajaran agama Islam dan pengetahuan umum, mampu membawa perubahan yang berarti pada kondisi kehidupan keturunan Arab di Pekalongan. Kurikulum lembaga pendidikan Al-Irsyad yang memiliki sifat ke-Indonesia-an diatas, berdampak pada semakin kuatnya rasa ke-Indonesia-an keturunan Arab di Indonesia umumnya dan Pekalongan khususnya. Nasionalisme ke-

²⁷ Nico J. G. Kaptan (Ed), *Kekacauan dan Kerusuhan: Tiga Tulisan tentang Pan-Islamisme di Hindia-Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan Belas dan Awal Abad Kedua Puluh*. (Jakarta: INS, 2003), hlm. 1.

²⁸ Ahmad Mansur Suyranegara, *Api Sejarah*. Salman Iskandar dkk (Ed). (Bandung: Salamadani, 2003). hlm. 279.

Indonesia-an dari masyarakat keturunan Arab Pekalongan muncul ketika sebagian dari masyarakat keturunan Arab ada yang mencetuskan Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab, dan tumbuh dengan sendirinya, seiring dengan semakin jelasnya arah kemerdekaan bangsa Indonesia.

3. Sumpah Pemuda Keturunan Arab Indonesia sebagai Puncak Nasionalisme Keturunan Arab.

Nasionalisme bangsa Indonesia yang mulai berkembang dengan sendirinya memperkuat kecenderungan ke sikap eksklusif masyarakat keturunan Arab.²⁹ Pemikiran bahwa identitas itu berhubungan dengan wilayah asal seseorang merupakan suatu kenyataan pahit yang harus diterima oleh masyarakat keturunan Arab. Kemunculan nasionalisme yang berpusat pada tanah air oleh masyarakat Cina, mendorong masyarakat keturunan Arab untuk mencontoh bagaimana masyarakat Cina memandang dirinya. Kaitanya dengan ini dapat disimpulkan bahwa keturunan Cina adalah milik negeri Cina, orang pribumi adalah milik Hindia (Indonesia) dan keturunan Arab milik Hadramaut.³⁰

Keturunan Arab di Indonesia mulai sadar sebagai Indonesia, Ketika deklarasi kebangsaan dikumandangkan oleh berbagai organisasi pemuda dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Deklarasi ini melintasi batas-batas etnik dan agama, sehingga mempengaruhi orientasi kebernegeraan masyarakat keturunan Arab di Indonesia. Deklarasi Sumpah Pemuda menimbulkan kesulitan bagi masyarakat keturunan Arab, karena status mereka sebagai orang asing.

Menyadari hal ini, seorang tokoh pemuda keturunan Arab yang memiliki jiwa nasionalis mencetuskan deklarasi Sumpah Pemuda Keturunan Arab. Pada tanggal 4 Oktober bersama kelompok pemuda keturunan Arab lainnya, A.R. Baswedan seorang alumni Al-Irsyad mendeklarasikan Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab. Momentum ini merupakan puncak nasionalisme dari keturunan Arab di Indonesia, yang pada perkembangannya melahirkan Persatuan Arab Indonesia atau PAI.

Perasaan untuk bersatu diantara masyarakat keturunan Arab di Pekalongan, terutama muncul ketika dicetuskannya Sumpah Pemuda Keturunan Arab. Pada tanggal 4 Oktober 1934 timbullah suatu peristiwa yang mengoncang masyarakat keturunan Arab di Indonesia dan keturunan Arab Pekalongan. Pada waktu itu dicetuskan Sumpah Pemuda Indonesia keturunan Arab, yang berisi: 1) Tanah-air Peranakan Arab adalah Indonesia. (sebelum itu mereka berkeyakinan tanah airnya adalah negeri-negeri Arab dan senantiasa berorientasi kesana). 2) Karenanya mereka harus meninggalkan kehidupan menyendiri (isolasi). 3) Memenuhi kewajibannya terhadap tanah-air dan bangsa Indonesia.³¹

Al-Irsyad cabang Pekalongan diawal berdirinya tahun 1918 sampai 1942 tetap menunjukan eksistensinya pada dunia pendidikan. Ketika ideologi PAI yang lebih condong pada paham politik, Al-Irsyad yang pada bidang pendidikan, membuat Al-Irsyad

²⁹ Hamid Algadri, *C Snouck Hurgronje, Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm 153

³⁰ Natalie Mobini-Kesheh, *Hadrami Awakening Kebangkitan Hadrami di Indonesi. op.cit.*, hlm. 65-66.

³¹ A.R. Baswedan, *op.cit.*, hlm. 11.

memilih lepas dan keluar dari PAI. Munculnya Al-Irsyad dan deklarasi Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab, membuat sistem sosial orang Arab Hadramaut tidak lagi berpengaruh di dalam tubuh masyarakat keturunan Arab di Pekalongan. Terutama di kalangan generasi mudanya, mereka tidak mau tahu, tentang pelapisan sosial orang Arab yang pernah dirasakan dan dipertahankan oleh orang tua mereka pada masa lampau.

III. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Latar belakang didirikannya Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan pada tahun 1918, tidak terlepas dari keberadaan orang-orang Arab di Pekalongan. Diketahui sebagian besar orang-orang Arab yang menetap di Pekalongan merupakan orang Arab asal Hadramaut. Orang-orang Arab yang tinggal di Pekalongan adalah keturunan Arab dari perkawinan antara Arab totok dan perempuan pribumi. Mereka banyak berperan penting dalam kehidupan ekonomi, agama, dan sosial, bahkan pendidikan. Keturunan Arab di Pekalongan kebanyakan bertempat tinggal di sebuah kampung, yang disebut dengan Kampung Arab. Di Kampung Arab inilah pada tahun 1918 didirikan Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan, yang merupakan cabang Al-Irsyad di Jakarta.

Sistem pendidikan Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan mengikuti sistem pendidikan yang ada pada Al-Irsyad pusat di Jakarta. Sistem pendidikan di Madrasah Al-Irsyad tergolong modern, di sana diterapkan pembagian kelas, penyusunan kurikulum, dan sangat menekankan pada bidang agama. Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib, yang sangat diutamakan pada kurikulum pendidikan Islam Al-Irsyad.

Tujuan pendidikannya ingin menghapus praktek-praktek Islam yang sesat seperti paham *bid'ah*, *Khurafat*, dan *Takhayul*. Tujuan dari pendidikan Islam Al-Irsyad berpedoman pada prinsip Al-Irsyad yang berlandaskan pada *Mabda' Al-Irsyad*. Perbaikan sistem pendidikan pada tahun 1924, memutuskan bahwa jenjang pendidikan Al-Irsyad meliputi Madrasah *Awwaliyah*, *Ibtidaiyah*, *Tajhiziyah*, *Mu'allimin*, dan *Takhassus*. Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah sendiri diawal berdirinya tahun 1918-1942 masih berupa madrasah sejenis sekolah dasar. Diketahui jenjang pendidikan seperti sekolah *Arabic English School* atau *AES* dan sekolah Al-Irsyad khusus Perempuan, lahir dari perkembangan Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan.

Nasionalisme yang diusung oleh Al-Irsyad adalah nasionalisme Islam. Perkembangan awal nasionalisme Al-Irsyad diduga masih bersifat ke-Hadramaut-an, hal ini tercermin dari sistem pendidikan Al-Irsyad yang cenderung menyebarkan nasionalisme Hadramaut dengan pengajaran *wataniyyah*. Seiring dengan berkembangnya waktu nasionalisme ini berubah menjadi nasionalisme ke-Indonesia-an, dengan mencermati sistem pendidikan Al-Irsyad yang bersifat sebagai berikut; (1) penggunaan Bahasa Melayu sebagai Bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar, (2) adanya Bahasa Indonesia dalam kurikulum pendidikan Al-Irsyad, (3) penerimaan murid dari masyarakat pribumi di Madrasah Al-Irsyad.

Melalui gagasan Pendidikan Al-Irsyad yang tercermin pada Madrasah Al-Irsyad, keturunan Arab di Pekalongan mengalami perubahan sosial yang cukup besar dampaknya terhadap keberadaan etnis mereka. Identitas kearaban yang kental pada

masyarakat keturunan Arab menjadi pudar semenjak berdirinya Al-Irsyad di Pekalongan. Selain itu, perasaan untuk bersatu dan menjadi Indonesia oleh keturunan Arab di Pekalongan terutama muncul ketika ada sebagian masyarakat Arab di Indonesia mencetuskan Sumpah Pemuda Keturunan Arab. Sumpah Pemuda Keturunan Arab Indonesia bisa dibilang sebagai puncak nasionalisme keturunan, pasalnya keturunan Arab yang telah lama menjadi etnis di Indonesia menyatakan bertanah air Indonesia. Al-Irsyad Pekalongan sendiri dalam peristiwa ini turut berpartisipasi, dengan ikut menghadiri serangkaian acara sebelum dicetuskannya Sumpah Pemuda Keturunan Arab Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Ahmad Mansur Suyranegara. (2003). *Api Sejarah*, edt Salman Iskandar dkk. Bandung: Salamadani.
- [2]. Baswedan, A.R. (1974). *Beberapa Catatan tentang : Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab (1934)*. Surabaya: Pers Basional.
- [3]. Deliar Noer. (1982). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- [4]. Djadid Lahdji. (1993). *Pendiri, Organisasi, dan Mabda' Al-Irsyad Al-Islamiyyah*. Jawa Timur: PW Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jawa Timur.
- [5]. Hamid Algadri. (1984). *C Snouck Hurgronje, Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab*. Jakarta: Sinar Harapan.
- [6]. Husein Haikal. (1985). *Ustadh Abdullah Hinduan dan Ma'had Islam Pekalongan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [7]. Hussein Badjerei. (1996). *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*. Jakarta: Presto Prima Utama.
- [8]. Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [9]. Natalie Mobini-Kesheh. (2007). *Hadrami Awakening Kebangkitan Hadhrami di Indonesia*. Ita Mutiara dan Andri [penerjemah]. Yogyakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- [10]. Nico J. G. Kapten (Ed). (2003). *Kekacauan dan Kerusuhan: Tiga Tulisan tentang Pan-Islamisme di Hindia-Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan Belas dan Awal Abad Kedua Puluh*. Jakarta: INS.

- [11]. Pijper, G.J. (1984). *Studien Over De Geschiedenis Van De Islam*, Tudjimah dan Yessy Augusdin [penerjemah], "Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950". Jakarta: UI Press.
- [12]. Sudarsono. (1994). *Kamus Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13]. Suratmin. (2014). *Biografi A.R. Baswedan: Membangun Bangsa, Merajut Keindonesiaan*. Jakarta: Buku Kompas.

Artikel:

- [14]. Tanpa Pengarang, *Boekoe Peratoeran Peladjaran-Peladjaran dalam Internaat Al-Irsjad School dan Sjarat-sjaratakan toeroet Beladjar dan Tinggal dalamnya* (Batavia: Borobudur, tanpa tahun).

Artikel dan Surat Kabar:

- [15]. Geys Amar. (2005). "Mabadi' Bagian Kedua", *Mabadi'* Th. 1 Edisi Oktober.
- [16]. Husein Haikal. (1993). "Pembaharuan Islam Syaikh Ahmad Surkati dan Gerakan Al-Irsyad", *Ulumul Qur'an*, [tanpa volume] No. 2. hlm. 92-98.
- [17]. Mohamad Roem. (1980). "Menemukan Pribadi dan Tanah Air Indonesia", *Harian Kompas*, Jum'at, 19 September.
- [18]. Natalie Mobini-Kheseh. (1999). *The Hadrami Awakening: Community and Identity in the the Netherlands East Indies, 1914-1942*. Ithaca, New York: Southeast Asia Program Publication.
- [19]. Tanpa Pengarang. (1938). " Roepa Roepa dari Pekalongan. *Hollansche Arabische School* Diboeka!". *Aliran Baroe*, No. 1, Th. Ke 1, Agustus.
- [20]. Tanpa Pengarang. (1938). "Riwayat H.A.S Pekalongan" *Aliran Baroe*, Tanpa Volume, No.1, Th. ke 1.
- [21]. Tanpa Pengarang. (1990) "Al-Irsyad Al-Islamiyyah akan perkokoh missinya lewat dunia Pendidikan" *Surya*, minggu 16 Desember.

